

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH/ SEKOLAH

Maemonah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalajaga Yogyakarta
e-mail: monah09@yahoo.com

ABSTRACT

Implementation of character education in madrasah or “include” schools with other subjects need to be implemented with learning materials which are relevant, good evaluation or learning approach. In addition to formal education, character education is improved continuously throughout long live education. Therefore, the characters actually become part of the spirit of life itself. So, life without character is like to live without a soul. Implementation of character education in schools has been limited to the level of the introduction of new norms or values, it has not been upto the degree of internalization and concrete action in everyday life. Character education is improved by the three parties in synergy: first, the parents, the second and third units of educational institutions, community. The approach used should comprehensives.

Keywords: *Implementation, character education, learning approaches.*

Implementasi pendidikan karakter di madrasah atau sekolah “include” dengan mata pelajaran lain perlu diimplementasikan dengan materi-materi pembelajaran yang relevan, baik evaluasi ataupun metode pendekatan pembelajarannya. Selain pendidikan formal, pendidikan karakter dibangun secara terus menerus sepanjang hayat masih ada (long live education). Sebab, karakter sesungguhnya menjadi bagian dari ruh kehidupan itu sendiri. Jadi, hidup tanpa karakter bagaikan hidup tanpa ruh. Implementasi pendidikan karakter di sekolah selama ini baru terbatas pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dibangun oleh tiga pihak secara sinergis, yaitu pertama, orang tua, kedua satuan lembaga pendidikan dan ketiga, masyarakat. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif.

Kata kunci: *Implementasi, pendidikan karakter, pendekatan pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun belakangan ini, pendidikan karakter telah menjadi *mainstream* paradigma pendidikan di Indonesia. Pilihan terhadap pendidikan karakter sebagai suatu pilihan paradigma nampaknya dilatarbelakangi oleh kekhawatiran masyarakat dan pemerhati pendidikan terhadap perkembangan rendahnya kesadaran etiket atau budi pekerti, moralitas, semangat dan kepedualian siswa terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Meskipun belum ada bukti-bukti korelasi positif antara keduanya, pendidikan karakter jelas sekali dimaksudkan sebagai solusi atas problem-problem di atas.

Untuk itu, pendidikan karakter menjadi bagian dari kebijakan pembangunan pendidikan secara nasional melalui Inpres no 1 tahun 2010 dan Surat Edaran Kemendikbud no. 384/MPN/LL/2011 tertanggal 18 Juli 2011. Karena tatakrama, etiket, moralitas, dan kreativitas anak didik dianggap menurun dan menjadi keluhan masyarakat. Kebijakan tersebut sesungguhnya sesuai dengan prinsip dasar yang diusung oleh pendidikan nasional di mana tujuan dan fungsi pendidikan nasional, sebagaimana termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 3, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari fungsi dan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa kata pendidikan karakter mengandung arti: (1) mengembangkan kemampuan, (2) membentuk watak (3)

mencerdaskan bangsa, (4) berkembangnya potensi, (5) menjadi manusia beriman dan bertakwa, (6) berakhlak mulia, (7) sehat, (8) berilmu, (9) cakap, (10) kreatif, (11) mandiri, (12) demokratis, dan (13) bertanggung jawab. Karakter tersebut merupakan pilihan-pilihan kata atau diksi yang amat jelas menunjukkan bahwa semangat yang tersirat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan peserta didik yang memiliki karakter kepribadian yang kuat sesuai yang diinginkan. Bahkan jika diprosesentasikan dari ketigabelas item di atas, diksi yang berkait dengan dimensi kognisi hanya pada nomor 1, 3, dan 8, sedangkan diksi yang berkait dengan dimensi motorik hanya pada nomor 7. Selebihnya, nomor 2, 4,5,6,9, 10, 11, 12, dan 13 merupakan diksi-diksi yang berkorelasi erat dengan dimensi afektif peserta didik.

Dalam konteks penerapannya di sekolah, pendidikan karakter dimaknai dalam konteks pemaknaan masing-masing, begitupula dalam hal proses pengembangan dan penerapan di sekolah-sekolah. Hal demikian itu dikarenakan karakteristik pendidikan karakter yang lentur dalam memilih tema atau materi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah masing-masing. Oleh karena itu tepat jika dikatakan bahwa Guru semestinya mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter dalam bidang apapun (Doni Koesoema, 2006; 91).

Pada saat yang sama, disadari pula bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun dengan pola-pola pembelajaran yang bersifat sementara (*ad hock*) dan sepotong-sepotong. Pendidikan karakter meskipun *include* dengan mata pelajaran lain harus dibangun dengan suatu materi-materi pembelajaran yang jelas berikut evaluasi dan strategi pembelajarannya. Di luar pendidikan formal, pendidikan karakter

dibangun secara terus menerus sepanjang hayat masih ada (*long live education*) karena karakter sesungguhnya menjadi bagian dari ruh kehidupan itu sendiri, hidup tanpa karakter bagaikan hidup tanpa ruh, pelaksanaan pendidikan yang demikian itu tentu berada dalam jalur pendidikan non formal.

Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui proses belajar aktif, yang berarti memberi ruang bagi guru untuk melaksanakannya secara optimal. Sesuai dengan prinsip pendidikan, pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa. Bahkan, pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga yang terjadi di madrasah-madrasah sejatinya sarat dengan pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai keagamaan, akan tetapi masih sebatas tingkat pengetahuan saja, belum menyentuh pada ranah afektif dan psikomotor siswa.

Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: (1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (2). Karakter juga bisa bermakna “huruf”. Dalam konteks pendidikan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik

adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Dengan demikian dapat disederhakan bahwa karakter dapat dipahami sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan

dan mengorganisasikan aktifitas individu. Menurut Koesoema (2007: 80) istilah karakter sama dengan kepribadian dan kepribadian dianggap sebagai suatu karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter juga dipahami untuk seseorang yang memiliki kepribadian. Ringkasnya karakter dipahami atau disamakan dengan kepribadian (*personality*).

Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau obyek tertentu. Ciri-ciri personal yang memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan sebuah kualitas yang melekat pada kekhasan personal individu. Sedang menurut Ensiklopedia Indonesia, karakter memiliki arti antara lain; keseluruhan dari perasaan dan kemauan yang tampak dari luar sebagai kebiasaan seseorang bereaksi terhadap dunia luar dan impian yang diidam-idamkan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan, didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Karakter adalah sesuatu yang dipahatkan pada hati, sehingga menjadi tanda yang khas, karakter mengacu pada moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan merupakan gejala sesaat, melainkan tindakan yang konsisten muncul baik secara batiniah dan rohaniah. Karakter semacam ini disebut sebagai karakter moral atau identitas moral. Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan

konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik.

Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan (Tan Giok Lie, 2007; 37). Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang; (1). Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME (2). Berakhlak mulia (3). Sehat, (4). Berilmu, (5). Cakap, (6). Kreatif, (7). Mandiri, dan (8). Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja. Menurut David Elkind & Freddy Sweet, (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want is right, care deeply about what is right, even in the face of pressure from without and temptation from within”* Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidikan, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbiacara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbangsa hal terkait lainnya.

Karakter atau kepribadian tersebut perlu ditanamkan kepada seseorang. Kunci untuk menanamkan karakter tentunya dengan pendidikan karakter. Di dalam pendidikan, karakter dibangun untuk dijadikan sebagai suatu pengetahuan (*knowing*), tindakan atau pelaksanaan (*acting*) dan menjadi kebiasaan atau habituasi (*habit*). Pendidikan kakarkter adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost menjelaskan, “Budi pekerti adalah karakter,

akhlak dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut J Drost, pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu budi pekerti bukan bahan pengajaran. Menurut Jrost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi. Guru dan siswa bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti. (J. Drost, 2006: 35037). Pandangan Jrost di atas jelas menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independent. Pendidikan karakter terintegrasi di dalam mata pelajaran lain.

Sementara itu, menurut Paul suparno SJ dkk.. pendidikan karakter sesungguhnya berbasis pendidikan nilai karena pendidikan nilai meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter (Suparno, 2006: 81). Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan kepada hanya pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.

Secara sederhana implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi

suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kebijakan yang dijadikan patokan dalam proses implementasi pendidikan karakter adalah kurikulum dan/atau Rencana Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah (RPKPS) (Hamalik, 2006; 172). Implementasi pendidikan karakter pada dasarnya merupakan bagian dari implementasi suatu kurikulum. Kunci implementasi kurikulum, menurut Peter F. Olivia adalah pengorganisasian kurikulum itu sendiri, (Olivia, 1982; 278).

Pendidikan karakter pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh tiga pihak secara sinergis, *pertama*, orang tua, *kedua* satuan lembaga pendidikan dan *ketiga*, masyarakat. Dengan demikian, materi dan pola pembelajaran pendidikan disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik. Pada saat yang sama tentunya materi pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing, bermuatan lokal. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antipatif, inisiatif, visioner,

bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhannya dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Nilai-nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya:

Pertama, Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius (pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya). Sikap keberagamaan seseorang juga menjadi bagian dari karakter yang hendak ditanamkan. Hal ini di samping masyarakat kita adalah masyarakat religius juga semua pribadi atau anak didik di

madrasah atau sekolah selalu mengedepankan nilai keagamaan.

Kedua, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal) yang meliputi: (a) Jujur, yang diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (b). Bertanggung jawab, sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. (c). Disiplin, sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (d). Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (e). Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. (f). Berjiwa mandiri, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. (g). Berpikir logis, kritis, dan inovatif, berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. (h). Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. (i). Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Ketiga, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu : (a). Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. (b). Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (c). Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan ini mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. (d). Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. (e). Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Keempat, Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu : (a). Peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan ini selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (b). Nilai kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (c) Menghargai keberagaman, yaitu memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Strategi dan metode pendidikan karakter secara umum dipahami bahwa strategi dan metode pembelajaran pendidikan karakter disatukan /diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Oleh karena itu, implementasi

pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial (Koesoema, 2007: 24). Strategi penerapan pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Dengan kalimat lain, pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Ia menekankan pendidikan berbasis karakter bukan merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan dampak pengiring yang diharapkan tercapai.

Strategi Pembelajaran karakter pada dasarnya adalah merupakan cara, pola, metode, atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (fasilitator) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar peserta didik mudah belajar, dan dalam konteks pendidikan karakter, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan karakter baik, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

Pilihan strategi pada pembelajaran karakter, sangat tergantung pada pendekatan pendidikan karakter mana yang dikembangkan. Ketika sebuah lembaga pendidikan cenderung memilih pendekatan kognitivistik maka strategi pembelajarannya cenderung kognitivistik,

ketika pendekatan behavioristik yang dipilih maka strateginya cenderung berorientasi pada behavioristik, dan ketika memilih pendekatan komprehenship maka cenderung menggunakan komprehenship pula, dimana berbagai pendekatan dapat dipakai secara saling melengkapi.

Yang pertama adalah strategi pembelajaran karakter dengan pendekatan kognitif. Strategi ini berorientasi pada pendekatan kognitif, dimana pembelajaran diarahkan pada peningkatan perkembangan moral peserta didik, pembelajaran diarahkan dalam kerangka meningkatkan pertimbangan moral peserta didik. Kedua, strategi yang berorientasi pada pendekatan komprehenship. Pendekatan kognitif ini diperkenalkan oleh Kohlberg. Strategi ini dikembangkan berangkat dari sebuah teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg (1975). Piaget dan Kohlberg melakukan studi yang lama tentang mencuri, berbohong, dan curang. Kesimpulan studinya adalah: (1) tidak ada korelasi antara pendidikan budi pekerti dengan tingkah laku yang sebenarnya; (2) tingkah laku moral seseorang tidak konsisten dari satu situasi ke situasi lain seseorang yang pada saat tertentu tidak berbuat curang dapat saja pada saat yang lain berbuat curang; (3) kecurangan biasanya tersebar secara merata.

Strategi pembelajaran karakter dengan pendekatan komprehensif. Strategi ini dikembangkan, terinspirasi dengan pandangan Lickona (1991) bahwa untuk mengembangkan karakter, komponen-komponen karakter yang perlu dikembangkan secara bersama-sama (tidak boleh salah satunya) adalah komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Persoalan utamanya adalah bagaimana pendidikan nilai dan karakter dapat memberi pengalaman belajar melalui strategi tertentu

sehingga ketiga komponen karakter itu muncul semua dalam satu pengalaman belajar. Pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan komprehensif ini setidaknya-tidaknya dilakukan dengan langkah-langkah: (1) peserta didik dilibatkan untuk mengalami/melakukan tindakan moral tertentu (*moral action*) dalam situasi kehidupan riil; (2) refleksi dan diskusi terhadap tindakan moral tertentu dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran diri atau mempertajam perasaan moral (*moral feeling*); (3) melalui tindakan moral dan refleksi terhadap tindakan moral tersebut pengetahuan moral (*moral knowing*) peserta didik juga berkembang. Jika langkah-langkah pembelajaran tersebut dilakukan, maka pelaksanaan pembelajaran akan berlaku secara konstruktivistik. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Doni Kusuma (Doni Kusuma, 2012: 156) bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh hendaknya menyertakan berbagai macam komponen yang relevan bagi pembentukan karakter individu. Komponen-komponen itu sebagai berikut: (1) Unsur pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang baik, benar, adil, dan indah. (2) Unsur motivasi individu dalam melaksanakan sebuah tindakan sebagai bentuk nyata kegiatan dari proses penanaman nilai pribadi. (3) Kehadiran orang lain yang menjadi rekan dalam rangka menjernihkan nilai-nilai. (4) Menjadi teman untuk memperkaya wawasan sekaligus membantu individu mengukuhkan identitasnya. (5) Sarana-sarana yang paling efektif. (6) Pendekatan praktis yang paling relevan bagi pembentukan karakter. (7) Tata catra evaluasi yang adekuat agar individu dapat senantiasa memonitor perkembangan mereka sendiri dalam membentuk diri menjadi pribadi berkarakter.

KESIMPULAN

Implementasi atau pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah atau sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan madrasah atau sekolah yang bersangkutan, nilai-nilai karakter yang diambil, perencanaan pembelajaran, serta strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran karakter dengan pendekatan komprehensif. Strategi ini dikembangkan, terinspirasi dengan pandangan Lickona bahwa untuk mengembangkan karakter, komponen-komponen karakter yang perlu dikembangkan secara bersama-sama (tidak boleh salah satunya) adalah komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. DR. 2000. "Character Education: Who is Responsible", *Journal of International Psychology*, 27 (3).
- Buchori, Mochtar. 2002. *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (terj). Bandung: Revika Aditama.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*, Jakarta: Kompas.
- Hall, Hellen C. 2003. "Teacher's Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum", dalam *Journal of Family and Consumers Sciences Education* vol. 21, No. 1, Tahun 2003, hlm. 11-17.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya.

- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Kompas.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*, New York: Bantam Book.
- Karli, Hilda. 2007. *3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Bina Media Informasi.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gresindo.
- . *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Gresindo.
- Mulyana, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Sanfrock, John. 2007. *Psikologi Pendidikan*, pent. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana.
- Satmoko, RS. 1999. *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sumantri, Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Proyek LPK.
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Olivia, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*, Boston: Brown and Company.